

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya Danish Refugee Council (DRC) dalam menangani pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2015 hingga tahun 2016. Analisa dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep refugee, non-governmental organization (NGO), dan transnational advocacy network (TAN). Konsep refugee menjelaskan bahwa refugee atau pengungsi lintas batas adalah orang yang melewati batas negaranya demi mencari bantuan dan perlindungan di negara lain. Konsep NGO menjelaskan bahwa organisasi non pemerintahan merupakan organisasi swasta yang bersifat nirlaba, dan memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam urusan internasional demi memperjuangkan cita-cita bersama para pendiri dan anggotanya. Konsep TAN menjelaskan bahwa jaringan advokasi transnasional merupakan wadah bagi NGO, INGO, badan pemerintah, dan berbagai aktor lain untuk bernegosiasi, bertukar pikiran sehingga meghasilkan informasi dan solusi untuk memperjuangkan kepentingan mereka mengenai isu-isu tertentu.

DRC merupakan NGO yang bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya kasus-kasus pengungsian. Tak hanya memberikan bantuan langsung, perlindungan, rehabilitasi, pemulihan pasca konflik, dan advokasi, DRC juga mengembangkan solusi-solusi jangka panjang bagi para pengungsi seperti pemulangan secara sukarela dan transmigrasi. DRC bekerja di puluhan negara di berbagai belahan dunia untuk membantu jutaan pengungsi dan orang-orang terlantar. Wilayah yang menjadi tempat operasi DRC di antaranya adalah Asia, Timur Tengah, Eropa, Afrika dan beberapa wilayah lainnya. Sebagian negara di Timur Tengah yang menjadi tempat operasi DRC adalah

Suriah dan Yordania. DRC mulai beroperasi di Suriah pada tahun 2007, dan di Yordania pada tahun 2003 untuk membantu pengungsi Irak yang mencari perlindungan ke dua negara tersebut, akibat adanya invasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat terhadap Irak pada tahun 2003.

Pada tahun 2011, Suriah mulai mengalami perang saudara yang kemudian menjadi konflik yang lebih besar, dan berkelanjutan hingga sekarang. Karenanya, DRC juga membantu orang-orang terlantar di Suriah dan penduduk Suriah yang mengungsi ke negara-negara lain seperti Yordania. Di Yordania, DRC fokus memberikan bantuan di sektor bantuan uang tunai, distribusi barang-barang non-makanan, pengembangan kapasitas masyarakat sipil dan pemberdayaan, serta penyediaan dan rujukan informasi perlindungan komprehensif. Dalam upaya memberikan bantuan kepada pengungsi Suriah di Yordania, DRC bekerja sama dengan berbagai aktor seperti Pemerintah Yordania, donor, mitra seperti INGO yang terdaftar di Yordania, NGO lokal Yordania, dan organisasi berbasis komunitas Yordania, serta bergabung dalam berbagai koordinasi, seperti koordinasi dengan badan-badan PBB, dan forum-forum INGO.

Upaya yang dilakukan oleh DRC sesuai dengan konsep dalam kajian studi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu konsep jaringan advokasi transnasional yang menjelaskan tentang hubungan antara berbagai aktor dalam isu-isu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta-fakta yang relevan dengan konsep tersebut. Pertama, penanganan isu humaniter seperti krisis pengungsi Suriah di Yordania tidak bisa dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki perhatian dalam isu ini secara sendiri-sendiri. Kedua, para aktor yang menangani krisis pengungsi di suatu negara menjalin koordinasi dengan berbagai aktor lain, sehingga upaya untuk membantu para pengungsi tersebut bisa dilaksanakan dengan efektif dan

efisien. Terkait hal ini, DRC membantu para pengungsi Suriah di Yordania dengan melibatkan diri dalam berbagai jaringan advokasi transnasional seperti Protection Information Management (PIM), Durable Solutions Platform (DSP), Jordan INGO Forum (JIF), dan konferensi Supporting Syria and the Region London 2016. Dari semua jaringan advokasi transnasional yang disebutkan, penulis memilih untuk mengangkat JIF dan konferensi Supporting Syria and the Region London 2016 di penelitian ini.

Keck dan Sikkink mengklasifikasikan strategi yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional dalam mencari pengaruh. Pertama, *information politics* yang merupakan kemampuan untuk mengalihkan informasi yang bisa digunakan secara politik dengan cepat dan valid ke tempat tertentu yang bisa memiliki dampak yang paling besar. Kedua, *symbolic politics* yang merupakan untuk menggunakan simbol, cerita, maupun tindakan yang masuk akal bagi audiens yang kebanyakan jauh untuk memahami keadaan yang ingin disampaikan. Ketiga, *leverage politics* yang merupakan kemampuan untuk membawa aktor yang kuat guna mempengaruhi situasi sehingga anggota jaringan yang lemah tidak memiliki kemungkinan untuk berpengaruh. Keempat, *accountability politics* yang merupakan upaya jaringan advokasi transnasional untuk membuat aktor yang lebih kuat untuk bertindak sesuai kebijakan yang didukung oleh jaringan tersebut secara formal.

Dari semua strategi yang di atas, DRC melakukan tiga di antaranya, yaitu *information politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Dalam strategi *information politics*, DRC melalui JIF dan kerjasamanya dengan berbagai INGO mengeluarkan laporan yang memuat informasi mengenai isu-isu yang dihadapi pengungsi Suriah di Yordania. Pada *leverage politics*, DRC membawa dan melibatkan aktor-

aktor kuat seperti donor dan Pemerintah Yordania dalam pengimplementasian proyek-proyek yang dikerjakan oleh DRC, sehingga anggota jaringan yang lain tidak memiliki pengaruh. Dalam *accountability politics*, DRC berupaya mewajibkan aktor yang kuat untuk melaksanakan kebijakan yang DRC dukung, misalnya saja dengan meminta donor untuk mendorong Pemerintah Yordania memberikan status hukum kepada para pengungsi Suriah di Yordania.

Melalui jaringan advokasi transnasional tersebut, DRC tak hanya membnatu secara langsung dalam sektor bantuan uang tunai, distribusi barang-barang non-makanan, pemberdayaan kapasitas masyarakat dan organisasi berbasis komunitas, dan rujukan informasi perlindungan yang komprehensif, namun juga mengadvokasi masalah akses pengungsi Suriah ke Yordania, status hukum pengungsi Suriah yang terbatas, mata pencaharian bagi pengungsi Suriah dan penduduk Yordania yang terkena dampaknya, dan pendidikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan terlibat dengan bekerja sama dengan berbagai aktor lain, serta terlibat dalam berbagai jaringan advokasi transnasional, seperti JIF dan konferensi *Supporting Syria and the Region London 2016*, aktor humaniter seperti DRC bisa membantu para pengungsi Suriah di Yordania baik secara langsung maupun melalui advokasi, dan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian, perlu dipahami bahwa penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini memiliki berbagai kekurangan dikarenakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan, sehingga data yang disusunpun adalah data sekunder, yakni data dalam bnetuk

yang tidak langsung. Karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk bisa membangun karya tulis ini menjadi lebih baik. Penulis juga berharap karya dapat diteliti lebih lanjut sehingga membarikan wawasan baru bagi pembacanya.